

BAB I

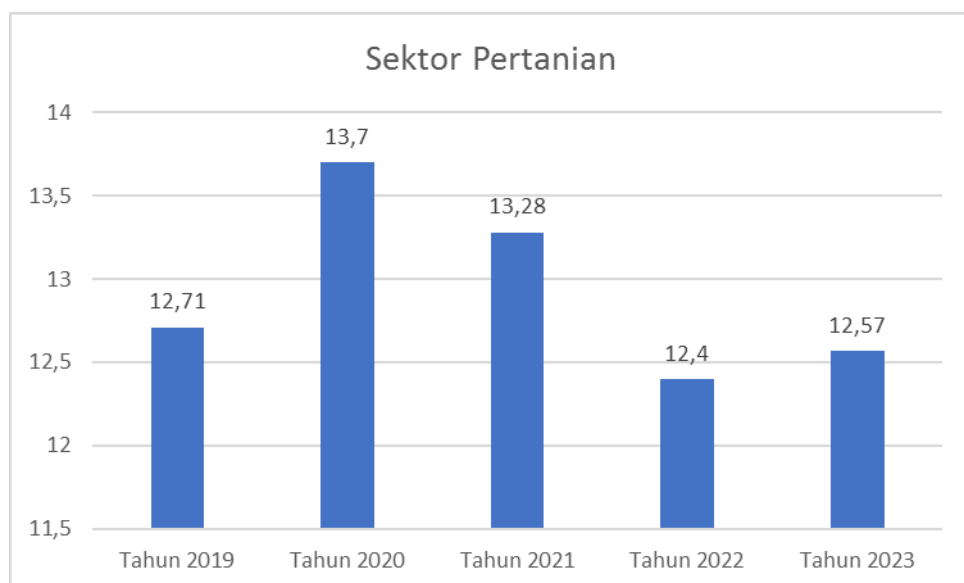
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era modern sekarang ini, persaingan antara perusahaan semakin ketat. Pihak perusahaan haruslah waspada dan tentunya harus memiliki strategi agar di masa yang akan datang tetap exist. Pihak investor juga harus mewaspada dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya, agar jangan sampai perusahaan yang di pilih ternyata dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting karena para pelaku bisnis khususnya investor akan mengambil keputusan apakah akan menginvestasikan dananya dalam saham atau tidak. Para investor sebelum melakukan investasi akan melihat perusahaan tersebut apakah perusahaan secara jangka panjang selalu menerima deviden atau tidak. Oleh karena itu, perusahaan selalu dituntut untuk mempertahankan kinerja keuangan suatu perusahaan agar terhindari dari *financial distress*.

Indonesia merupakan negara agraris, tentu pertanian menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan 2 Pusat Statistik (BPS, 2023) sektor pertanian berada di peringkat 3 sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto ketiga terbesar di Indonesia setelah sektor Industri Pengolahan dan sektor Pengadaan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Negara ini memiliki potensi pertanian yang tinggi, sehingga tidak heran jika pertanian disebut pula sebagai kunci perekonomian (Pajakku, 2022). Sebagai bentuk keberpihakan pemerintah pada sektor pertanian,

diterbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 89/PMK.010/2020 tentang Dasar Pengenaan Pajak atas Penyerahan Barang Hasil Pertanian Tertentu (Kemenkeu, 2020). Hal ini memiliki makna bahwasannya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sangat tinggi terhadap tingkat pertumbuhan nasional Indonesia. Fasilitas ini disediakan oleh pemerintah bagi para pekerja di sektor pertanian, mengingat hingga saat ini sektor ini masih didominasi oleh usaha rakyat dan belum sepenuhnya beralih ke skala industri (alinea.id, 2023).



Gambar 1. 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, Hal ini memiliki makna bahwasannya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sangat tinggi terhadap tingkat pertumbuhan nasional Indonesia. Pada tahun 2023, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,57 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sektor ini terhadap PDB cukup signifikan dengan kontribusi pajaknya mencapai 1,90 persen dari total

penerimaan pajak. Pada tahun 2022, sektor pertanian menyumbang 12,40 persen terhadap PDB dengan memberikan kontribusi sebesar 2,3 persen terhadap penerimaan pajak. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ini terhadap PDB adalah 13,28 persen dengan kontribusi pajaknya hanya sebesar 1,23 persen. Produk Domestik Bruto sebagai Indikator Kinerja Ekonomi yang mengukur total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu (Fiskalpedia, 2021). PDB yang tinggi menunjukkan bahwa banyak aktivitas ekonomi yang terjadi, yang pada gilirannya memperluas basis penerimaan pajak. Ketika PDB meningkat, pendapatan perusahaan dan individu cenderung naik, yang berarti pendapatan pajak dari perusahaan (pajak penghasilan badan) dan individu (pajak penghasilan pribadi) juga akan meningkat (Ananda et al., 2019).

Fakta jika Indonesia adalah negara agraris menunjukkan bahwa negara ini bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan dan sumber daya ekonominya. Sektor pertanian harus selalu diperhatikan pertumbuhannya karena sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia bergantung pada sektor ini. Sektor pertanian mengolah hasil pangan yang akan menjadi makanan pokok negara. Apabila dalam memproduksi bahan pangan terhalang, maka bisa berakibat terjadinya kenaikan harga bahan pangan. Hal ini bisa menimbulkan instabilitas politik. Namun selain itu perlu diketahui sektor pertanian memiliki karakteristik unik yang sering dipengaruhi oleh faktor musiman dan kondisi cuaca (Guido *et al.*, 2020), menyebabkan fluktuasi signifikan dalam pendapatan (Sari, 2023). Selain itu, manajemen persediaan di sektor ini sangat kompleks karena adanya produk yang mudah rusak dan beragam jenis produk

yang dihasilkan (Syah *et al.*, 2023).

Oleh karena itu kondisi *financial distress* dari sebuah perusahaan perlu untuk dideteksi lebih awal diteliti sebelum hal tersebut terjadi. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* ditemukan, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen akan melakukan perbaikan sejak awal teridentifikasinya *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisa untuk dapat memprediksi potensi *financial distress* yang akan terjadi sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah penanggulangan dan perbaikan secara tepat. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan, salah satunya yaitu dengan menganalisa rasio keuangan mengingat begitu pentingnya sector pertanian di Indonesia.

Model *Taffler* merupakan salah satu alat prediksi *financial distress* yang diakui secara global karena kemampuannya mengintegrasikan rasio keuangan kunci (seperti profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal) dengan pendekatan statistik multivariat, sehingga memberikan akurasi tinggi dalam mengidentifikasi gejala kebangkrutan perusahaan. Keunggulan utamanya terletak pada sensitivitasnya terhadap dinamika industri spesifik dan kemampuannya memprediksi risiko finansial 2-3 tahun sebelum perusahaan mengalami krisis, sebagaimana terbukti dalam studi empiris di berbagai sektor, termasuk pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan faktor eksternal (iklim, regulasi, dll.).

Selain metode *Taffler*, metode lain yang bisa digunakan dalam

memprediksi *financial distress* dari sebuah perusahaan adalah metode *CA-Score*. Model *CA-Score* dikembangkan dibawah pimpinan Jean Legault University of Guebee di Montreal, menggunakan langkah multiple discriminant analysis dan perbandingan model prediksi yang tepat terutama model *CA-Score* masih banyak peneliti yang belum meneliti dengan model *CA-Score*, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan dan memprediksi kemungkinan *financial distress* yang dialami perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah melakukan penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan dengan model serta hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian (Haryo Prakso, 2022) yang berjudul “Analisis Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Semen Dan Sektor Konstruksi Bangunan Yang Tercatat Di Bei Menggunakan Model Ohlson Dan Model Zmijewski” menunjukkan hasil bahwa Model Taffler merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan tingkat akurasi 96% dan memiliki tingkat kesalahan terendah 4%. Pada penelitian (Erfina Dukalang, 2024) yang berjudul “*Analysis Of Financial Distress Predictions Using Altman, Zavgren, Fulmer, Ohlson, Taffler , And CA-Score Models As Early Warning Systems In Manufacturing Companies*” menunjukkan hasil bahwa model tertinggi dan sangat akurat dalam memprediksi *financial distress* untuk studi penelitian ini adalah model *CA-Score* yang tingkat akurasi sebesar 97,14% dan tipe error II sebesar 2,86%. dibandingkan model Altman, Zavgren, Ohlson, Taffler , dan *CA-Score*. Kemudian, diikuti model Ohlson dengan tingkat akurasi sebesar 94,29% dan tipe error II sebesar 5,71%.

Pada penelitian ini peneliti memilih dua model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan. Yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *CA-Score* dan *Olhson* merupakan model dengan akurasi tertinggi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Olhson* dan *CA-Score* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2023-2024).**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis *financial distress* dengan metode *Taffler* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2023-2024?
2. Bagaimana analisis *financial distress* dengan metode *CA-Score* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2023-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis *financial distress* dengan metode *Taffler* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2023-2024?
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis *financial distress* dengan metode *CA-Score* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2023-2024?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menyampaikan informasi perihal keadaan finansial perusahaan yang berlangsung nyata serta memberikan bantuan pada perusahaan guna pengambilan kebijakan.

2. Bagi Manajer

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu dipergunakan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan hingga mampu melaksanakan penanganan yang tepat ketika perusahaan menghadapi masalah finansial serta upaya pencegahan *financial distress*.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan perihal keadaan perusahaan yang dapat membantu memberi pertimbangan dimana serta kapan seharusnya memberikan kepercayaan investasinya di sebuah perseroan.

4. Bagi Kalangan Akademis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memperbanyak wawasan serta ilmu yang dijadikan materi kajian teoretis serta literatur bagi penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari hasil serta pembahasan dari skripsi

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan serta saran pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan pada tahun 1973 oleh Spence yang menjelaskan bahwa pemilik informasi dapat memberikan sinyal yang menggambarkan kondisi perusahaan, di mana informasi tersebut akan berguna bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut akan mempengaruhi para pemangku kepentingan dalam membuat dan mengambil suatu keputusan.

Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris (Primasari, 2018). Sinyal baik akan direspons dengan baik pula oleh pihak luar, karena respons pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain (Primasari, 2018). Menurut Wirawan & Pangestuti (2022), hubungan terjadinya *financial distress* dan teori sinyal ini adalah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat mengindikasikan perusahaan tersebut berada pada tahap *financial distress* atau tidak. Hal tersebut dapat dijadikan sinyal bagi berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan analisis atau menilai perusahaan sedang mengalami *financial distress* dengan capaian serta performa keuangan perusahaan. Teori sinyal digunakan dalam

penelitian ini untuk menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dapat memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan, baik sinyal positif maupun sinyal negatif.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling yang menjelaskan hubungan antara pihak manajemen perusahaan dan pemilik (pemegang saham). Teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer (Ratna & Marwati, 2018). Pemisahan antara *principal* dan *agent* bertujuan untuk menciptakan pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien dengan mempekerjakan agen-agen profesional. Sebagai pengelola perusahaan, manajer bertanggung jawab terhadap pemilik dan selalu transparan dalam menjalankan kendali perusahaan di bawah *principal*. Hal ini dikarenakan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui dibandingkan dengan *principal* terkait informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Hubungan antara teori keagenan dengan *financial distress* adalah ketika perusahaan menyembunyikan informasi penting kepada *principal*, seperti perusahaan tidak memberitahu bahwa mereka sedang mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan perusahaan tidak mampu menciptakan laba dikarenakan tingginya utang yang dihasilkan. Selain itu, adanya biaya keagenan yang diakibatkan penyalahgunaan wewenang *agent* dalam pengambilan keputusan juga dapat menyebabkan terjadinya risiko *financial distress* (Wirawan & Pangestuti,

2022).

2.1.3 Manajemen Risiko

Menurut Wirawan & Pangestuti (2022), manajemen risiko merupakan kegiatan menjalankan fungsi manajemen dalam manajemen risiko yang akan dihadapi organisasi/usaha, keluarga dan masyarakat. Manajemen risiko mencakup beberapa kegiatan, diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan atau koordinasi (*actuating*), dan pemantauan atau evaluasi (*controlling*). Manajemen dapat mengukur beberapa tipe risiko, antara lain risiko pasar, risiko perubahan tingkat bunga, risiko operasional, dan risiko kredit (Wirawan & Pangestuti, 2022). Hubungan antara tipe risiko yang telah disebutkan dengan *financial distress* adalah jika risiko tersebut tidak dapat diatasi ataupun tidak dapat diatur oleh perusahaan, maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan dalam kurun waktu ke depan, hal ini dikarenakan kelalaian dalam mengatur dan mengatasi risiko yang ada.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Sasi dkk., (2023), laporan keuangan adalah suatu hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, terkait data keuangan atau aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban suatu perusahaan dan menjadi salah satu sumber informasi yang akan digunakan untuk pengambilan suatu keputusan. Hal ini dikarenakan di dalam laporan

keuangan terdapat informasi mengenai kondisi dan perubahan posisi keuangan perusahaan, serta kinerja suatu perusahaan.

Adapun komponen yang terdapat di laporan keuangan antara lain:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau terkadang disebut sebagai neraca, yakni laporan yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas entitas/perusahaan (Weygandt dkk., 2015). Seperti yang telah disebutkan, neraca terdiri dari tiga bagian, antara lain:

- 1) Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas/perusahaan. entitas/perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan untuk menyediakan jasa atau manfaat di masa depan. Potensi layanan atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan) (Weygandt dkk., 2015).
- 2) Liabilitas adalah kewajiban atau utang entitas yang harus dibayarkan kepada pihak lain. Pada umumnya suatu usaha melakukan transaksi meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit (Weygandt dkk., 2015).
- 3) Ekuitas merupakan aset yang dimiliki oleh entitas yang sudah dikurangi oleh kewajiban entitas. Ekuitas dapat diartikan sebagai kekayaan bersih dari suatu entitas/perusahaan. Ekuitas umumnya terdiri dari modal saham—biasa dan laba ditahan (Weygandt dkk., 2015).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang dihasilkan dalam suatu periode akuntansi yang menyajikan unsur-unsur pendapatan dan beban sehingga menghasilkan laba bersih atau rugi bersih suatu entitas/perusahaan dalam periode tertentu (Weygandt dkk., 2015).

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Ketika laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi disajikan oleh perusahaan, perubahan ekuitas juga harus diungkapkan. Pengungkapan perubahan tersebut diperlukan untuk membuat laporan keuangan cukup informatif bagi pengguna. Laporan ini disebut dengan laporan perubahan ekuitas yang fungsinya untuk menjelaskan perubahan di setiap akun ekuitas dan total ekuitas selama tahun tersebut (Weygandt dkk., 2015).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode. Informasi dalam laporan arus kas akan membantu investor, kreditur, dan pihak lainnya (Weygandt dkk., 2015). Seperti yang telah disebutkan diatas, Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas sebagai berikut:

- 1) Aktivitas operasi, mencakup uang tunai dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban. Dengan demikian aktivitas operasi ini masuk ke dalam penentuan laba bersih.
- 2) Aktivitas investasi, meliputi (a) perolehan dan pelepasan aset tetap, dan (b)

investasi jangka panjang.

- 3) Aktivitas pendanaan, meliputi (a) memperoleh uang tunai dari penerbitan utang dan membayar kembali jumlah yang dipinjam, dan (b) memperoleh uang tunai dari pemegang saham, membeli kembali saham, dan membayar dividen.

e. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pengguna. CaLK berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

2.1.5 *Financial Distress*

Menurut Wirawan & Pangestuti (2022), *financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban saat ini. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan dapat menjadi penanda atau sinyal awal bagi perusahaan yang mungkin akan mengalami kebangkrutan. Jika perusahaan sudah dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja sudah memasuki tahap kebangkrutan (Nufus dkk., 2018). Beberapa indikator yang menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yakni terjadi beberapa penurunan, diantaranya penurunan pada rasio keuangan, penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba dan tingkat profitabilitas, serta modal kerja yang semakin rendah dan utang yang melonjak terus menerus. Selain itu, indikator lainnya seperti perencanaan bisnis yang buruk, permasalahan pada arus

kas, struktur modal yang tidak memadai dan utang yang membengkak (Sasi dkk., 2023). Sedangkan menurut Gustinya & Kurniawati (2021), terdapat tiga faktor penyebab *financial distress*, yaitu

1. *Neoclassical Model*, yakni sumber daya yang dialokasikan tidak tepat,
2. *Financial Model*, yakni kesalahan dalam struktur keuangan yang akan mengakibatkan terjadi kebangkrutan dalam waktu dekat,
3. *Corporate Governance Model*, yakni pengelolaan yang buruk meskipun perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik.

Adapun menurut penelitian Nufus dkk., (2018), selain permasalahan tata kelola perusahaan, *financial distress* juga dapat disebabkan oleh kondisi eksternal yang berada di luar perusahaan, seperti kondisi makroekonomi, antara lain fluktuasi inflasi, suku bunga, Produk Nasional Bruto (PNB), ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai dan lain sebagainya. *Financial distress* berbeda dengan kebangkrutan, yang mana *financial distress* hanya salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan dan tidak berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut (Primasari, 2018).

2.1.6 Model Taffler

Model *Taffler* merupakan model analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset suatu perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Model *Taffler* menggunakan empat rasio untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Anwar dkk., 2023):

$$T = 0,53X1 + 0,13X2 + 0,18X3 + 0,16X4$$

Keterangan:

T = Indeks Kebangkrutan

X1= Laba bersih sebelum pajak / Utang Lancar X2 = Aset lancar / Utang lancar

X3 = Utang Lancar / Total Aset

X4 = Penjualan / Total Aset

Skor $T < 0,2$ = Diklasifikasikan terancam bangkrut.

- Skor $0,2 \leq T \leq 0,3$ = Diklasifikasikan berada di zona abu-abu.
- Skor $T > 0,3$ = Diklasifikasikan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Tabel 2. 1. Cut-off Model Taffler T-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	$T < 0,2$
Grey	$0,2 \leq T \leq 0,3$
Sehat	$T > 0,3$

Sumber : Anwar dkk., 2023

Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai T kurang dari 0,2. Jika suatu perusahaan memiliki nilai T antara 0,2 sampai dengan 0,3, maka perusahaan tersebut dikategorikan *grey area*. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai T lebih dari 0,3, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sehat.

2.1.7 Model CA-Schore

Dikembangkan di bawah kepemimpinan Jean Legault dari Universitas Quebec-Montreal, model *CA-Score* menganalisis tingkat kegagalan perusahaan

Kanada menggunakan analisis diskriminatif. Persentase akurasi yang diprediksi untuk pendekatan ini adalah 83%. Berikut ini adalah persamaan model *CA-Score*:

$$CA-Score = 4.591X1 + 4.508 X2 + 0,3936X3 - 2.7616$$

Keterangan:

X1= Investasi Pemegang Saham (1) / Aset (1)

X2= EBT + Beban Keuangan (1) / Aset (1)

X3= Penjualan (2) / Aset (2)

Tabel 2. 2. Cut-off Model CA-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	< 0,3
Sehat	> 0,3

Sumber : Anwar dkk., 2023

Nilai *CA-Score* dibagi menjadi dua kelompok. Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai *CA-Score* < -0,3. Begitu pula sebaliknya, jika skala *CA-Score* >-0,3 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 3. Hasil Penelitian Yang Relevan

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Wisnu Haryo Prakoso	2022	ANALISIS PERBANDINGAN MODEL <i>TAFFLER</i> , <i>SPRINGATE</i> , DAN <i>GROVER</i> DALAM	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Model</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi kebangkrutan

			<p>MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Taffler</i> • <i>Model Springate</i> • <i>Model Grover</i> 	<p>pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang diukur dengan model <i>Taffler</i> , <i>Springate</i>, dan <i>Grover</i>. Hal ini disebabkan karena terdapat Perbedaan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasio keuangan yang digunakan dan kriteria nilai kebangkrutan masing-masing model prediksi kebangkrutan. Kemudian Model <i>Taffler</i> merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dengan tingkat akurasi 96% dan memiliki tingkat kesalahan terendah 4%</p>
2	Erfina Dukalang	2024	<p><i>ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan kalau model tertinggi dan</p>

			<p><i>PREDICTIONS USING ALTMAN, ZAVGREN, FULMER, OHLSON, TAFFLER, AND CA-SCORE MODELS AS EARLY WARNING SYSTEMS IN MANUFACTURING COMPANIES</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Altman</i> • <i>Zavgren</i> • <i>Fulmer</i> • <i>Ohlson</i> • <i>Taffler</i> • <i>CA-Score</i> 	<p>sangat akurat dalam memprediksi financial distress untuk studi penelitian ini adalah model <i>CA-Score</i> yang tingkat akurasi sebesar 97,14% dan tipe error II sebesar 2,86%. dibandingkan model <i>Altman, Zavgren, Ohlson, Taffler</i>, dan <i>CA-Score</i>. Kemudian, diikuti model <i>Ohlson</i> dengan tingkat akurasi sebesar 94,29% dan tipe error II sebesar 5,71%.</p>
3	Ferdawati	2023	<p>ANALISIS PERBANDINGAN MODEL PENDETEKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Springate, Grover</i> • <i>CA-Score</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>Springate</i> memprediksi dua belas perusahaan berada dalam kondisi distress selama lima tahun</p>

			SEKTOR ANEKA INDUSTRI		berturut-turut dan satu perusahaan berada dalam kondisi yang berubah dari distress menjadi non distress. Model Grover memprediksi empat perusahaan yang berada dalam kondisi distress dan empat perusahaan berada dalam kondisi non distress serta lima perusahaan berada dalam kondisi berubah-ubah selama lima tahun berturut-turut. Model <i>CA-Score</i> memprediksi ada lima perusahaan yang berada dalam kondisi distress dan lima perusahaan berada dalam kondisi non distress serta tiga
--	--	--	--------------------------	--	--

					perusahaan yang berada dalam kondisi berubah-ubah selama lima tahun berturut-turut.
4	Suci Mulyati	2016	PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DENGAN MELALUI MODEL OHLSON PADA PT BANK SULSELBAR SYARIAH CABANG MAKASSAR	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Model Ohlson</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ohlson sangat akurat karena model ohlson merupakan model yang sangat optimis dalam menilai kondisi financial PT Bank Sulselbar Syariah Cabang Makassar. Pada bagian akhir penelitian ini mencoba melakukan prediksi atas laporan keuangan PT Bank Sulselbar Syariah Cabang Makassar dengan menggunakan 9 variable yaitu : SIZE, TLTA, WCTA, CLCA,

					<p>NITA, FUTL, INTWO, OENEG dan CHIN.</p> <p>Hasil prediksi menunjukkan secara keseluruhan bahwa dari variable ini kondisi PT Bank Sulselbar Syariah Cabang Makassar di prediksi dalam keadaan sehat dan tidak mengalami financialdistress pada masa yang akan datang insya Allah.</p>
5	Salma Salimah	2020	<p>ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL SPRINGATE, OHLSON DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> • <i>Model Springate</i> • <i>Ohlson</i> • <i>Grover</i> 	<p>Hasil dari penelitian ini adalah model Springate memprediksi 7 perusahaan dinyatakan sehat dan 11 perusahaan diprediksi mengalami financial distress. Model Ohlson dan Grover memprediksi 16</p>

			<p>DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)</p>	<p>perusahaan dinyatakan sehat dan 2 perusahaan diprediksi mengalami financial distress. Ohlson dan Grover merupakan model yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi financial distress perusahaan sub sektor batubara dengan tingkat tingkat akurasi 89%, Type Error I dan Type Error II sebesar 5,5%. Sedangkan Springate memiliki tingkat akurasi 28%.</p>
--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024.

Berikut adalah daftar populasi 42 Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

Tabel 3. 1. Daftar Populasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
----	------	-----------------

1.	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
2.	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk
3.	BISI	BISI International Tbk.
4.	BMRa	Bintuni Minaraya Tbk.
5.	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
6.	DGSA	Daya Guna Samudra Tbk.
7.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
8.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
9.	ADFO	Adindo Foresta Indonesia Tbk.
10.	ALFA	Alfa Retailindo Tbk.
11.	ANTA	Anta Express Tour and Travel Service Tbk.
12.	BTEX	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
13.	DYNA	Dynaplast Tbk.
14.	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk.
15.	PROD	Sara Lee Body Care Indonesia Tbk.
16.	ANDI	Andira Agro Tbk.
17.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
18.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
19.	BASS	Bahtera Adimina Samudra Tbk.
20.	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk.
21.	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
22.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
23.	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
24.	FAPA	FAP Agri Tbk.

25.	GOLL	Golden Plantation Tbk.
26.	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
27.	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
28.	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
29.	MGRO	Mahkota Group Tbk.
30.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
31.	PNGO	Pinago Utama Tbk.
32.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
33.	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
34.	PALM	Provident Investasi Bersama Tbk.
35.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
36.	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
37.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
38.	SMAR	Smart Tbk.
39.	STTA	Sumber Tani Agung Resources Tbk.
40.	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
41.	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
42.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.

Sumber : www.idx.com

3.3.1 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015: 56). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016: 85).

Dengan metode tersebut, sampel pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. 2. Jumlah Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Pertanian Yang yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023 –2024	42
2.	Perusahaan Sektor Pertanian yang mempublikasi laporan keuangan tahunan secara berturut – turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023 –2024	(19)
3.	Perusahaan Sektor Pertanian yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2023 –2024	(11)
4.	Perusahaan Sektor Pertanian yang memiliki data lengkap untuk pengukuran setiap variabel dalam annual report laporan keuangan periode 2023 –2024	(0)
Jumlah Sampel		12

Sumber : www.idx.co.id

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan Sektor Pertanian Yang yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023 –2024

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya namun diperoleh melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Sumber data didalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id berupa Annual Report Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

Data didalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id. kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengukuran *model Taffler*

Model *Taffler* merupakan model analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset suatu perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Model *Taffler* menggunakan empat rasio untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Anwar dkk., 2023):

$$T = 0,53X1 + 0,13X2 + 0,18X3 + 0,16X4$$

Keterangan:

T = Indeks Kebangkrutan

X1= Laba bersih sebelum pajak / Utang Lancar

X2 = Aset lancar / Utang lancar

X3 = Utang Lancar / Total Aset

X4 = Penjualan / Total Aset

Tabel 3. 3. Cut-off Model Taffler T-Score

Kategori	Cut-off
Bangkrut	$T < 0,2$
Grey	$0,2 \leq T \leq 0,3$
Sehat	$T > 0,3$

Sumber : Anwar dkk., 2023

Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai T kurang dari 0,2. Jika suatu perusahaan memiliki nilai T antara 0,2 sampai dengan 0,3, maka perusahaan tersebut dikategorikan *grey area*. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai T lebih dari 0,3, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sehat.

3.6.2 Pengukuran Model *CA-Score*

Dikembangkan di bawah kepemimpinan Jean Legault dari Universitas Quebec-Montreal, model *CA-Score* menganalisis tingkat kegagalan perusahaan Kanada menggunakan analisis diskriminatif. Persentase akurasi yang diprediksi untuk pendekatan ini adalah 83%.

Berikut ini adalah persamaan model *CA-Score*: $CA-Score = 4.591X_1 + 4.508X_2 + 0.3936X_3 - 2.7616$

Keterangan:

X_1 = Investasi Pemegang Saham / Aset

X_2 = EBT + Beban Keuangan / Aset

X_3 = Penjualan / Aset

Tabel 3. 4. *Cut-off Model CA-Score*

Kategori	<i>Cut-off</i>
Bangkrut	< 0,3
Sehat	> 0,3

Sumber : Anwar dkk., 2023

Nilai *CA-Score* dibagi menjadi dua kelompok. Perusahaan dapat dikategorikan bangkrut jika perusahaan tersebut mempunyai nilai *CA-Score* < - 0,3. Begitu pula sebaliknya, jika skala *CA-Score* > -0,3 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan

3.6.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang di lihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Dalam penelitian ini

variabel yang telah diolah akan dideskripsikan, sehingga diperoleh nilai tertinggi (*maximum*), terendah (*minimum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.